

BAB 2

TINJAUAN UMUM STASIUN TELEVISI

2.1 Pengertian Televisi

Televisi berasal dari 2 (dua) kata, yaitu *tele* (Yunani) yang berarti jauh, dan *visi* (Latin) yang berarti citra/ gambar. Jadi secara utuh, televisi dapat diartikan sebagai suatu sistem penyajian gambar berikut suara dari suatu tempat yang berjarak jauh.

Istilah televisi pertama kali dikemukakan Constatin Perskyl dari Rusia pada acara *International Congress of Electricity* yang pertama, dalam Pameran Teknologi Dunia di Paris pada tanggal 25 Agustus 1900.

2.1.1 Sejarah Penemuan Televisi dan Perkembangannya

Dalam penemuan televisi, terdapat banyak pihak, penemu maupun inovator yang terlibat, baik perorangan maupun badan usaha. Televisi adalah karya massal yang dikembangkan dari tahun ke tahun. Awal dari televisi tentu tidak bisa dipisahkan dari penemuan hukum gelombang elektromagnetik yang ditemukan oleh Joseph Henry dan Michael Faraday (1831), yang merupakan awal dari era komunikasi elektronik. Sejak ditemukannya hukum gelombang elektromagnetik tersebut, penemuan dasar-dasar rangkaian televisi berkembang pesat yang secara berurutan adalah sebagai berikut:⁴

1. Pada tahun 1876, George Carey menciptakan *selenium camera* yang digambarkan dapat membuat seseorang melihat gelombang listrik. Kemudian oleh Eugen Goldstein, tembakan sinar pada *selenium camera* yang ditemukan oleh George Carey tersebut dinamakan sinar katoda, karena dapat menembakkan gelombang sinar dalam tabung yang hampa.

⁴ www.wikipedia.com, tanpa nama, *Sejarah Penemuan Televisi*, 12 September 2008



2. Pada tahun 1884, Paul Nipkov, seorang Ilmuwan Jerman, berhasil mengirim gambar elektronik menggunakan kepingan logam yang disebut teleskop elektrik dengan resolusi 18 garis.
3. Pada tahun 1888, Freidrich Reinitzeer, seorang ahli botani dari Austria, menemukan cairan kristal (*liquid crystals*), yang kelak menjadi bahan baku pembuatan LCD. Namun LCD sendiri baru dikembangkan sebagai layar 60 tahun kemudian.
4. Pada tahun 1897, Tabung Sinar Katoda (CRT) pertama diciptakan ilmuwan Jerman yang bernama Karl Ferdinand Braun. Ia membuat CRT dengan layar berpendar bila terkena sinar. Inilah yang menjadi dasar televisi layar tabung.
5. Pada tahun 1907, Campbell Swinton dan Boris Rosing dalam percobaan terpisah menggunakan sinar katoda untuk mengirim gambar.
6. Pada tahun 1927, Philo T. Farnsworth ilmuwan asal Utah, Amerika Serikat berhasil mengembangkan televisi modern pertama saat berusia 21 tahun. Gagasannya tentang *image dissector tube* menjadi dasar kerja televisi.
7. Pada tahun 1929, Vladimir Zworykin dari Rusia menyempurnakan tabung katoda yang dinamakan *kinescope*. Temuannya mengembangkan teknologi yang dimiliki CRT.
8. Pada tahun 1940, Peter Goldmark menciptakan televisi warna dengan resolusi mencapai 343 garis.
9. Pada tahun 1958, sebuah karya tulis ilmiah pertama tentang LCD sebagai tampilan pada televisi dikemukakan Dr. Glenn Brown.
10. Pada tahun 1964, Prototipe sel tunggal display Televisi Plasma pertama kali diciptakan Donald Bitzer dan Gene Slottow. Langkah ini dilanjutkan oleh Larry Weber.
11. Pada tahun 1967, James Fergason menemukan teknik *twisted nematic*, yaitu layar LCD yang lebih praktis.
12. Pada tahun 1968, layar LCD pertama kali diperkenalkan lembaga RCA yang dipimpin George Heilmeier.
13. Pada tahun 1975, Larry Weber dari Universitas Illionis mulai merancang layar plasma berwarna.

14. Pada tahun 1979, para ilmuwan dari perusahaan Kodak berhasil menciptakan tampilan jenis baru *Organic Light Emitting Diode* (OLED). Sejak itu, mereka terus mengembangkan jenis televisi OLED. Sementara itu, Walter Spear dan Peter Le Comber membuat display warna LCD dari bahan *thin film transfer* yang ringan.
15. Pada tahun 1981, stasiun televisi Jepang NHK mendemonstrasikan teknologi HDTV dengan resolusi mencapai 1.125 garis.
16. Pada tahun 1987, Kodak mematenkan temuan OLED sebagai peralatan *display* pertama kali.
17. Pada tahun 1995, setelah puluhan tahun melakukan penelitian, akhirnya proyek layar plasma Larry Weber selesai. Ia berhasil menciptakan layar plasma yang lebih stabil dan cemerlang. Larry Weber kemudian mengadakan riset dengan investasi senilai 26 juta dolar Amerika Serikat dari perusahaan Matsushita.
18. Pada dekade 2000, masing masing jenis teknologi layar semakin disempurnakan. Baik LCD, Plasma maupun CRT terus mengeluarkan produk terakhir yang lebih sempurna dari sebelumnya.

Hingga sekarang, penemuan dan inovasi televisi masih terus dikembangkan, baik oleh perseorangan maupun badan usaha. Modernisasi televisi ini bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia di segala bidang.

2.1.2 Jenis-Jenis Televisi

Klasifikasi televisi menurut jenisnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Televisi Analog dan Televisi Digital.

1. Televisi Analog

Pengertian dari televisi analog adalah televisi yang mengkodekan informasi gambar dengan memvariasikan *voltase* dan frekuensi dari sinyal. Sinyal video analog yang ditampilkan pada pesawat televisi ini ditransmisikan melalui kabel atau

pancaran udara, yang merupakan hasil dari berbagai bentuk gelombang *continue*. Nilai sinyal tersebut pada saat tertentu berada dinilai maksimum dan minimum.

Ada tiga standar sistem penyiaran televisi yang populer di seluruh dunia dalam hal *scanning lines*-nya, dan yang kita kenal sampai saat ini, yaitu:

- NTSC (*National Television Standarts Committee*)
- PAL (*Phase Altenating by Line*)
- SECAM (*Sequential Couleur Avec Memoire*)

Tabel 2.1

Standard Analog Televisi dan Negara yang Menggunakannya

FORMAT SISTEM VIDEO	NEGARA	GARIS HORIZONTAL
NTSC (<i>National Television Standarts Committee</i>)	USA, Canada, Jepang, Korea, Meksiko	525 garis
PAL (<i>Phase Altenating by Line</i>)	Australia, China, Asia, Indonesia, sebagian besar Eropa dan Asia, Amerika Selatan	625 garis
SECAM (<i>Sequential Couleur Avec Memoire</i>)	Perancis, Asia Tengah, beberapa Negara di Afrika, dan Eropa Timur	740 garis

Sumber: Ciptono Setyobudi, 2006,Hlm 26

2. Televisi Digital

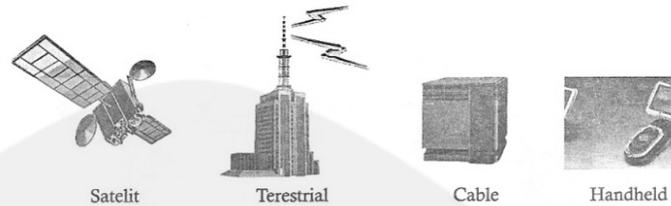
Pengertian dari Televisi Digital adalah televisi yang menggunakan modulasi digital dan sistem kompresi untuk menyebarluaskan video, audio, dan *signal* data ke pesawat

televisi. Penyiaran dengan sistem digital saat ini sedang dikembangkan karena banyak keuntungan yang diperoleh, diantaranya:

- Khususnya dalam penghematan penggunaan *spectrum frekuensi* atau *bandwidth*, karena seperti diketahui frekuensi merupakan sumber daya yang terbatas, sehingga harus tepat dalam pengelolaan dan pemanfaatannya.
- Sangat kompatibel atau dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada, karena berbasis digital komputerisasi atau data.
- Mempersempit kesalahan operasional (*human error*), karena lebih sederhana dalam pengoperasiannya. Selain itu, memungkinkan penggunaan personel yang tidak terlalu banyak.
- Lebih menghemat dalam segi *maintenance* karena sudah terkomputerisasi dalam *database*, dengan minimal penggunaan *hardware* seperti mekanik *roboting* yang menggunakan pegas-pegas dengan selastisitas terbatas.
- Sistem *software* yang terintegrasi dalam satu bahasa (satu *operating sistem*), misalnya *under windows*, sehingga memungkinkan *up-dating* versi setiap saat.

Seperti halnya televisi *broadcasting* analog, digital televisi juga memiliki standar sendiri yaitu :

- DVB (*Digital Video Broadcast*), yang dikategorikan menjadi DVB-S (*Satellite*), DVB-T (*Terrestrial*), DVB-C (*Cable*), DVB-H (*Handheld*), dan DTV *Broadcasting*.



Gambar 2.1 Standar Digital Televisi

Sumber : Ciptono Setyobudi, 2006, hlm 103

- ATSC (*Advanced Television Systems Committee*)
- ISDB (*Integrated Services Digital Broadcasting*)

2..2 Pengertian Stasiun Televisi

Pengertian dari stasiun televisi adalah sebuah bangunan yang dilengkapi dengan peralatan televisi, termasuk pemancar atau perlengkapan penerimaan siaran, serta peralatan-peralatan untuk menyelenggarakan rangkaian proses produksi-siaran program acara televisi kepada masyarakat, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

2.3 Klasifikasi Stasiun Televisi

Klasifikasi jasa penyiaran stasiun televisi menurut undang-undang yang berlaku di Indonesia dibagi menjadi empat lembaga penyiaran, yaitu sebagai berikut:

1. Lembaga Penyiaran Publik

Lembaga Penyiaran Publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan siaran televisi untuk kepentingan masyarakat. Lembaga Penyiaran Publik dalam jasa penyiaran stasiun televisi di Indonesia adalah Televisi Republik Indonesia (TVRI).

2. Lembaga Penyiaran Swasta

Lembaga Penyiaran Swasta adalah lembaga penyiaran yang bersifat komersial, berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran saja. Lembaga Penyiaran Swasta hanya boleh dimiliki oleh badan hukum Indonesia atau warga negara Indonesia saja. Isi dan cakupan siaran lembaga ini sangat dibatasi, hanya boleh menyelenggarakan 1 (satu) siaran dengan 1 (satu) saluran siaran pada 1 (satu) cakupan wilayah tertentu baik lokal, regional maupun nasional.

3. Lembaga Penyiaran Komunitas

Lembaga Penyiaran Komunitas adalah lembaga penyiaran berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh suatu komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial, dengan daya hantar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta hanya untuk melayani kepentingan komunitasnya saja.

4. Lembaga Penyiaran Berlangganan

Lembaga Penyiaran Berlangganan adalah lembaga penyiaran berbentuk badan hukum di Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran berlangganan dan wajib terlebih dahulu memperoleh ijin penyelenggaraan penyiaran berlangganan.

Sedangkan, klasifikasi stasiun televisi menurut bentuknya dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Televisi Rangkaian Tertutup atau *Close Circuit Television* (CCTV)

CCTV adalah stasiun televisi yang berfungsi untuk memonitor keamanan pada suatu area terbatas (*closed*), seperti area ruangan, gedung atau kompleks wilayah hunian tertentu melalui layar televisi, yang menampilkan gambar dari rekaman kamera yang dipasang di setiap sudut area oleh bagian keamanan suatu area tersebut.

2. Televisi Siaran (Broadcasting Television)

Stasiun televisi siaran adalah stasiun televisi yang berfungsi untuk kegiatan produksi dan menyelenggarakan siaran terbuka kepada masyarakat melalui sebuah pemancar ke suatu kota, daerah ataupun dalam lingkup negara.

Dan, klasifikasi stasiun televisi menurut stasiun pemancarnya dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Stasiun Televisi dengan Pemancar Langsung

Stasiun televisi dengan pemancar langsung adalah stasiun televisi dengan sistem transmisi yang langsung dapat diterima oleh pesawat penerima televisi di rumah-rumah. Sistem ini mempunyai banyak kelemahan, yaitu terbatasnya daya pancar dan sifat rambat gelombangnya yang derau atau bising (memiliki *noise* yang sangat tinggi), terutama di daerah penerima yang terhalang gunung atau bangunan yang tinggi, sehingga menyebabkan gelombang yang sampai ke pesawat penerima sangat lemah dan terkadang tidak dapat diterima sama sekali.

2. Stasiun Televisi dengan Pemancar melalui Satelit

Stasiun televisi dengan pemancar satelit adalah stasiun televisi yang sistem informasinya ditransmisikan dari stasiun bumi ke satelit luar angkasa (berfungsi sebagai sistem pengulang searah), kemudian oleh satelit tersebut informasi ditransmisikan kembali ke pesawat penerima secara langsung yang berada pada cakupan daerah antenna satelit.

Pada sistem ini pesawat televisi di rumah-rumah dilengkapi dengan antenna (*disc antenna*) dan dapat menerima langsung siaran televisi dari satelit. Jadi, misalkan siaran televisi dari Jakarta dipancarkan ke satelit dan dari satelit langsung tersebut dipancarkan kembali ke rumah-rumah tanpa melalui stasiun bumi lagi atau *relay station*.

Sistem ini sama dengan pelayanan melalui sentral video yang terbatas di salah satu tempat hiburan atau hotel. Dapat melayani

sekaligus delapan sampai sepuluh program yang disiarkan secara *simultan non stop*. Peminat dari stasiun televisi dengan pemancar satelit ini dapat melihat dengan memilih program yang disukai.

3. Stasiun Televisi dengan Kabel (*Cable Television*)

Sistem pada stasiun televisi kabel juga dapat disebut *community antenna television (CAT System)*. Dengan sistem ini, dapat memberikan pelayanan khusus bagi penonton di wilayah tertentu. Sistem ini banyak digunakan di hotel untuk memberikan pelayanan kepada tamu-tamunya.

Gambar yang dihasilkan dari sistem televisi kabel ini berasal dari pemutaran kaset video (*video cassette*) yang disalurkan ke pesawat dengan hubungan seri melalui sebuah kabel. Di luar negeri sistem ini banyak dikembangkan, karena dengan televisi kabel bisa memilih beberapa alternatif acara yang digemari.

4. Stasiun Televisi dengan *Link (Relaying Link Station)*

Stasiun televisi dengan *link* adalah stasiun televisi yang sistem sinyal televisinya ditransmisikan melalui gelombang mikro (*microwave*), yang tidak bisa secara langsung diterima dengan pesawat televisi penerima biasa. Disini gelombang yang diterima akan diubah frekuensinya sebelum dipancarkan kembali.

Bila diperlukan oleh *Link Station*, frekuensi yang dipancarkan kembali tersebut diubah, agar dapat diterima langsung dengan pesawat penerima televisi biasa di rumah-rumah sekitar *link station* tersebut. Oleh karena itu, sinyal audio dan sinyal video yang diterima lewat gelombang mikro tersebut harus dipisah terlebih dahulu sebelum dipancarkan kembali dengan gelombang VHF atau UHF yang frekuensinya sesuai dengan pesawat penerima televisi biasa.

Link station yang mempunyai kemampuan demikian, disebut *link transmitter station*. Gambar dan suara yang dihasilkan lewat transmisi dengan sistem ini hampir tidak mengalami penurunan kualitas. Keterbatasan dari sistem ini adalah apabila stasiun yang menjadi tujuan

berikutnya berada di luar batas pandang lurus (*line of sight*), misalnya di seberang lautan, maka dalam keadaan yang demikian dibutuhkan bantuan sistem komunikasi satelit.

2.4 Sejarah Berdirinya Stasiun Televisi Siaran

2.4.1 Di Dunia

Sejarah berdirinya stasiun televisi yang memproduksi siaran televisi untuk umum pertama kali di dunia dimulai pada tahun 1935 di Perancis. Gagasan untuk memiliki stasiun siaran televisi untuk umum tersebut, kemudian berkembang di Inggris pada tahun 1936, ketika sebuah perusahaan *British Broadcasting Corporation (BBC)* untuk pertama kalinya meresmikan siaran televisi bagi masyarakat umum. Inilah awal perkembangan stasiun televisi di Inggris yang mempengaruhi peradaban dunia.

Di negara Uni Soviet (sekarang Rusia), yang juga merupakan pelopor penemuan televisi, perkembangan stasiun TV siaran mulai dikembangkan sejak tahun 1931, namun perkembangannya berjalan sangat lambat. Baru pada tahun 1938 negara ini mampu meresmikan siaran umum bagi masyarakatnya melalui siaran teratur untuk rakyat. Perkembangan di negara Uni Soviet ini, selanjutnya diikuti oleh negara-negara Eropa lainnya. Sedangkan di Amerika Serikat, siaran bagi masyarakat umum pertama kali, dilakukan pada saat pembukaan Pameran International di Kota New York pada tanggal 30 April 1939.

2.4.2 Di Indonesia⁵

Sejarah berkembangnya televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1955 pada sebuah acara yaitu Pekan Raja 200 Tahun Kota Djogjakarta. Di acara ini, untuk pertama kalinya rakyat Indonesia melihat sebuah pesawat televisi yang didatangkan dari Uni Soviet oleh Pemerintah Indonesia.

Gagasan konkret untuk memiliki siaran televisi sendiri di Indonesia baru lahir pada tahun 1961, saat pemerintah memutuskan untuk memasukkan proyek media massa televisi ke dalam proyek Asian Games. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan No:20/E/M/1961, dibentuklah Panitia Persiapan Pembangunan Televisi di Indonesia.

Pada tanggal 24 Agustus 1962 di Jakarta, Panitia Persiapan Pembangunan Televisi di Indonesia melalui Seksi Televisi Bagian Biro Radio Republik Indonesia yang bekerjasama dengan tim dari Televisi *Organizing Committe Asian Games IV* akhirnya berhasil menyelenggarakan siaran pertamanya pada dengan acara upacara pembukaan Asian Games IV bagi warga Jakarta di Gelora Bung Karno. Momen inilah yang dinyatakan sebagai hari lahirnya stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) pertama kali. Dan inilah sebabnya keberadaan Stasiun TVRI Pusat hingga saat ini menempati gedung di daerah Senayan, berdekatan dengan Gelora Bung Karno. Namun, peresmian TVRI baru disahkan oleh pemerintah pada tanggal 20 Oktober 1963 berdasarkan Surat Keputusan Presiden No.251/1963.

Pada tanggal 16 Agustus 1967 Indonesia untuk pertama kalinya baru meluncurkan Satelit Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) dengan Satelit Palapa A1 untuk kelancaran siaran televisi TVRI dan komunikasi yang dibantu oleh negara-negara lain. Inilah satelit pertama yang dimiliki Indonesia.

⁵ Drs. Darwanto, S.S,op.cit., hlm 84-86

Sejak saat itu TVRI menjadi tonggak pertelevisian nasional Indonesia dan berperan sentral dalam setiap kegiatan komunikasi dan politik. Keberadaan TVRI pada saat itu dalam perkembangannya telah menjadi alat strategis pemerintah dalam memegang monopoli penyiaran di Indonesia, yang pada gilirannya telah menjadi corong pemerintah dan bahkan menjadi alat legitimasi kekuasaan.

Baru pada tahun 1989, tonggak perkembangan penyiaran (*broadcasting*) di Indonesia mulai meningkat, setelah selama hampir 37 tahun TVRI menjadi *single fighter* dalam berkiprah di dunia pertelevisian. Dimulai pada tanggal 24 Agustus 1989, untuk pertama kalinya hadir stasiun televisi TV swasta Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) di Indonesia. Kehadiran TV swasta tersebut mendapat sambutan gempita dari masyarakat, khususnya di daerah-daerah yang terjangkau oleh siaran RCTI, walaupun saat itu RCTI masih menggunakan siaran terbatas dalam penyiarannya. Kehadiran TV swasta RCTI tersebut merupakan akibat dari terbitnya SK Menteri Penerangan RI Nomor: 190A/Kep/Menpen/1987 tentang saluran siaran terbatas, yang membuka peluang bagi televisi swasta untuk beroperasi.

Pada tahun-tahun berikutnya, disusul oleh Surya Citra Televisi (SCTV) pada tanggal 23 Januari 1991, lalu PT Cipta Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) yang mulai menayangkan siaran pendidikan dengan diselingi iklan. Hingga peresmiannya tersebut, semua siaran TPI masih menumpang di TVRI.

2.5 Perkembangan Stasiun Televisi Di Indonesia

2.5.1 Penyiaran di Era Orde Baru

Pada era Orde Baru yang lalu, masyarakat hanya memiliki satu pilihan siaran televisi pemerintah yakni TVRI. TVRI yang dilahirkan pada tanggal 24 Agustus 1962, tercatat sebagai televisi siaran *terristerial* yang pertama dan satu-satunya milik pemerintah hingga

awal tahun 1990. Pada awalnya TVRI adalah medium pemerintahan Soekarno untuk memperkenalkan bangsa Indonesia kepada dunia luar. Kelahiran TVRI tidak lepas dari upaya menegakkan eksistensi bangsa Indonesia melalui *event* Pekan Olahraga *Asian Games* pada tahun 1962. Setelah *Asian Games* sukses di gelar, tepatnya pada Oktober 1963, struktur organisasi TVRI terbentuk. Dengan status yayasan, TVRI bertanggung jawab kepada Departemen Penerangan untuk isi program, tetapi otonom pada pendanaannya. Dana operasional TVRI ini digalang melalui iuran kepemilikan pesawat televisi di masyarakat.

Bertahannya pemerintahan orde baru yang berkuasa hampir 32 tahun merupakan contoh dari peran politik monopoli penyiaran di Indonesia yang begitu kuat, yaitu keleluasaan untuk menyajikan berita-berita pembangunan yang hanya bersumber dari pejabat negara. Oleh karenanya, hampir selama 32 tahun masyarakat Indonesia selalu disuguhkan model-model propaganda melalui kemasan “program acara pembangunan” di TVRI, yang tidak lain hanya memberitakan keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional. Bukanlah hal yang mustahil bila kelanggengan pemerintahan orde baru tidak lepas dari peran politik pemberitaan TVRI. Peran ini lebih ditonjolkan pada orientasi pemberitaan yang berbau *ceremonial*.

Berita pembangunan merupakan *positive news* yang menjadi andalan dari sajian berita di TVRI (dan juga RRI) pada waktu itu, sehingga hal tersebut mengaburkan peran dari media massa itu sendiri sebagai “alat kontrol sosial”. Propaganda siaran kepada masyarakat tentang keberhasilan pembangunan orde baru sangat jelas dirasakan pada waktu itu, seperti yang tertera dalam kutipkan sambutan Menpen Harmoko pada HUT XXIII TVRI tanggal 24 Agustus 1985 yang mengatakan, “*kepada media TVRI, tidak hanya diwajibkan untuk “membangun diri sendiri”, tetapi juga diwajibkan untuk mampu rnenerjemahkan dan rnenyampaikan pesan-pesan pembangunan, baik yang berhasil dicapai maupun yang masih perlu disempurnakan*” (Himpunan Pidato Menpen, Deppen, 1986).

Di era orde baru peran media penyiaran, baik RRI maupun TVRI belum dapat menunjukkan fungsi sosialnya dengan sempurna, karena adanya intervensi politik kekuasaan. Pada waktu itu Deppen sebenarnya telah mengedepankan fungsi media RRI dan TVRI dalam rangka meningkatkan peran sosialnya, yaitu dengan meligitimasi forum media seperti “kelompencapir” sebagai media belajar masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya belum dapat dicapai hasil yang optimal, karena masuknya kepentingan politik di dalamnya, sehingga keberadaan kelompencapir justru memunculkan pomeo sebagai upaya penggalangan massa untuk kepentingan politik dan kekuasaan.

Dominasi TVRI mulai menunjukkan tanda-tanda berakhir pada tahun 1988, setelah mengudaranya RCTI yang lahir sebagai televisi (TV) swasta pertama di Indonesia. Stasiun televisi milik Bambang Trihatmojo Soeharto ini pada awalnya bersiaran melalui jaringan kabel untuk seputar Jakarta dengan sistim *pay-television* atau semacam televisi (TV) berlangganan. Baru pada Agustus 1990, RCTI diijinkan mengudara secara bebas. Setelah itu muncul TV-TV swasta lainnya seperti SCTV (24/8/1990), TPI (23/1/1991), ANTV (7/3/1993), Indosiar (11/1/ 1995), Metro TV, TV 7 yang sekarang menjadi Trans 7, Trans TV, Lativi yang pada 14/02/2008 menjadi TV One. Kelahiran TV-TV swasta ini tidaklah semata-mata karena terbukanya iklim demokrasi, tetapi lebih karena adanya akses politik para pemiliknya. Sehingga kelahiran TV swasta tersebut tidaklah begitu berarti bagi masyarakat, khususnya dalam memberikan pelayanan informasi yang bebas dan terbuka.

Kemunculan TV swasta sekarang lebih condong kepada tujuan bisnis, dimana para pemiliknya selalu lebih mengedepankan isi programnya pada pendekatan ekonomi yang menguntungkan pasar. Program-program TV swasta sekarang lebih banyak berorientasi kepada masyarakat di perkotaan yang menjual isi media dengan tema-tema yang memanipulasi selera pasar seperti *war*, *sex find crime*. Ini menjadi konsekuensi jika media dikuasai oleh pemilik modal, sehingga

isi programnya dikemas sedemikian rupa untuk memanjakan selera pasar.

Pada sektor industri, media menimbulkan kontradiksi yang menarik, khususnya dipertengahan pemerintahan orde baru. Pers Indonesia berada di persimpangan antara fungsi pers sebagai instrumensi hegemoni negara dengan fungsi pers sebagai institusi kapitalis. Di satu sisi pemerintah mulai mengadopsi prinsip-prinsip pers liberal namun disisi lain mempertahankan kebijakan-kebijakan sektor media yang bertentangan dengan semangat liberitarianisme (Sudibyo, 2004).

Yang dilakukan pemerintahan orde baru terhadap media Indonesia pada waktu itu adalah liberalisasi media yang bersifat proteksionisme, yang semakin memperkuat struktur kapitalisme kroni. Dalam kasus ini, menempatkan keluarga Cendana dan para kroni pada posisi yang sangat dominan dalam bisnis media televisi di Indonesia. Menurut Sudibyo (2004), masuknya keluarga Cendana dan para kroni ke sektor industri media sesungguhnya merupakan bagian dari proses *political vertical integration* antara unsur-unsur *elite* penguasa dengan unsur-unsur pers. Motivasi mereka melakukan investasi di bidang media bukan hanya didasarkan pada pertimbangan ekspansi bisnis, manuver-manuver keluarga Soeharto di sektor media lebih didasarkan pada motivasi politik.

Fenomena semacam ini menyebabkan media tidak dapat melakukan fungsinya secara optimal untuk memasuki ranah publik yang telah menjadi haknya. Ranah publik telah dirampas untuk kepentingan pemodal untuk melebarkan bisnis media. Media telah menjadi kekuatan industri para kapitalis, para pemilik yang notebene pemodal selalu berusaha mendekati diri dengan lingkaran utama kekuasaan untuk mendapatkan *privilege* bisnis. Sebagai timbal-balik, mereka akan memberikan dukungan politik maupun finansial terhadap penguasa dengan menggunakan potensi yang mereka miliki, tanpa terkecuali kekuatan media. Kekuatan politik dan kekuatan modal pun

saling tumpang-tindih, saling mendukung dan memberi legitimasi. Pada titik ini, ada banyak kasus yang menunjukkan betapa media televisi dihadapkan pada problem independensi dan parsialitas akibat hubungan sinergis antara kekuatan modal dan kekuatan politik.

Dampak kapitalisme kroni terhadap industri penyiaran televisi cukup jelas, yakni pola kepemilikan media yang memusat dan monopolistik, serta dampaknya yang buruk terhadap monopoli dan rekayasa informasi seperti yang telah kita rasakan bersama pada pemerintahan orde baru yang lalu.

Problem yang muncul dalam media televisi pada saat akhir era orde baru lebih menunjukkan pada dinamika media yang telah menjadi instrumen industri kapitalis yang berdampak pada modal isi program media yang bersangkutan, yakni apa dan bagaimana acara-acara yang harus diproduksi dan ditayangkan lebih ditentukan berdasarkan korelasinya dengan pihak sponsor dan selera khalayak. Akibatnya di lain pihak, para pengelola televisi dihadapkan pada permasalahan SDM yang berkualitas dan teknologi pendukung, ketika harus memenuhi tuntutan-tuntutan produksi manakala televisi memasuki entitas komersial.

2.5.2 Penyiaran di Era Pasca Orde Baru

Memasuki era pasca keruntuhan rezim orde baru pada reformasi bulan Mei 1998, media penyiaran belum beranjak mengalami perubahan yang signifikan. Walaupun dari sisi perkembangan kepemilikan media, bisnis penyiaran tidak lagi berpusat kepada keluarga cendana. Nama anak-anak Soeharto memang tidak terlihat lagi dalam kancah kepemilikan stasiun televisi. Para pemain baru bermunculan, baik dengan mengakuisisi stasiun televisi lama maupun dengan mendirikan stasiun televisi baru. Namun, itu tidak berarti otomatis keluarga Cendana para kroni tidak lagi memegang kontrol atas bisnis penyiaran. Karena situasi politik yang berubah pasca orde baru, sudah barang tentu mereka harus menggunakan strategi yang tepat untuk menghindari tekanan publik, pemerintah dan sentimen

pasar yang negatif terhadap usaha-usaha bisnis yang mengandung keterlibatan keluarga Cendana. Salah satu strateginya dengan menggunakan peran pihak lain untuk mempertahankan kepemilikan aset-aset penting dalam industri penyiaran. Yang terjadi dalam konteks ini adalah kepemilikan saham secara tidak langsung terhadap sejumlah stasiun televisi.

Sementara itu untuk TV lokal menurut data Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI) tersebar dari Papua sampai dengan Sumatera Utara. Perkembangan televisi lokal yang kehadirannya diharapkan mampu mengangkat identitas daerah tersebut telah memberikan warna tersendiri bagi perkembangan komunikasi di daerah. Sehingga sebagai medium komunikasi publik lokal diharapkan televisi lokal mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan di daerah dan sekaligus menggali dan mengembangkan potensi seni dan budaya dengan semangat otonomi daerah.

Kehadiran televisi lokal muncul sebagai kekuatan baru dalam percaturan perkembangan televisi nasional di Indonesia, diharapkan programnya mampu mengangkat potensi lokal dengan kekhasan. Sebab dari 11 stasiun televisi swasta yang mengudara dengan jangkauan siaran yang luas itu, isi programnya terlalu "jakarta minded" sehingga kurang mengakomodasikan keinginan daerah secara adil.

Dari hasil pantauan AGB Nielsen Media Research, ternyata hingga kuartal pertama 2005, beberapa stasiun televisi lokal telah mampu menembus angka 5% dalam hal khalayak pemirsanya. Beberapa televisi lokal yang dinilai bagus perkembangannya masuk dalam pantauan program dan iklan dari AGB Nielsen Media Research adalah JTV, Bali TV, Borobudur TV dan Jogja TV (Cakram, Juni 2005/256).

Berikut adalah nama-nama stasiun televisi lokal yang hingga kini (2008) jumlahnya telah melebihi 150 stasiun, yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Sebagian merupakan anggota ATVLI, namun kesemuanya memiliki peran penting guna mengangkat budaya di

setiap daerahnya. Antara lain : Nanggroe Aceh Darussalam (Aceh TV, TVRI Aceh), Sumatera Utara (TV Medan, Deli TV), Sumatera Barat (TVRI Padang, Favorit Televisi (Fativi), Minang TV (Padang), Bukittinggi Televisi (BiTV)), Sumatera Selatan (TVRI Sumsel, Palembang TV, Sriwijaya TV), Riau (TVRI Pekanbaru, Riau TV, Riauchannel, Gemilang Televisi (GTV), SAM TV, Sri Junjungan Televisi (SJTV)), Kepulauan Riau (Batam TV, Semenanjung Televisi (STV)), Jambi (TVRI Jambi), Bengkulu (TVRI Bengkulu, Bengkulu TV), Lampung (TVRI Lampung, Lampung Mega Televisi (LTV), Bayu Salman TV), SumaTV, Jakarta (B Channel, Elshinta TV, Da Ai TV, JakTV, O Channel, Spacatoon), Banten (Banten TV, Cahaya Televisi Banten (CTV), Carita Televisi Banten (Carita TV)), Jawa Timur (TVRI Surabaya, Agropolitan TV (ATV), Batu Televisi, Dhamma TV, Jawa Pos Televisi (JTV), GNTV, Universitas Gajayana (GTV), Kilisuci TV, Logis TV, Mahameru TV, Malang TV, Spacatoon, Surabaya, Malang TV, ATV Madiun), Jawa Barat (TVRI Bandung, Bandung TV, Bogor TV, CB Channel, CT Channel, GaneshaTV, IMTV, Megaswara TV, MQTV, Padjadjaran TV, Spacatoon Bandung, Bayu Salman TV, TVB, Jabar TV, Nusantara Televisi), Jawa Tengah (TVRI Semarang, BMS TV, Karesidenan TV, Terang Abadi TV (TATV), TV Borobudur, TVKU, Pro TV, Cakra TV, Televisi Tegal (TVT), Ratih TV), Yogyakarta (TVRI Jogjakarta, Jogja TV, Reksa Birama TV (RBTV), Tugu TV, Malioboro TV), Bali (TVRI Denpasar, Bali TV, Dewata TV, Jimbarwana), Nusa Tenggara Barat (Lombok TV (LBTV)), Nusa Tenggara Timur (TVRI Kupang), Kalimantan Selatan (TVRI Banjarmasin, Amuntai TV, Rantau TV, Banjar TV), Kalimantan Tengah (Borneo TV), Kalimantan Barat (TVRI Pontianak, KCTV, Ruai TV, MKTV, Pontianak TV), Kalimantan Timur (TVRI Samarinda, PKTV, Tarakan TV), Sulawesi Selatan (TVRI Makassar, Makassar TV, Fajar TV, Sinjai TV), Sulawesi Utara (Televisi 5 Dimensi (TV5d), TVRI Manado, Bunaken TV, GOTV, Pacific TV, Televisi Manado (TVM)), Sulawesi Tenggara (Kendari TV), Gorontalo (Gorontalo TV), Maluku (TVRI Ambon), Papua (TVRI Papua, Metro TV Papua, Top TV).

2.6 Penyelenggaraan Siaran Televisi

2.6.1 Karakteristik dan Kelemahan Siaran Televisi⁶

Setiap media komunikasi termasuk televisi, pasti memiliki karakteristik atau kelebihan tertentu. Karakteristik dipergunakan untuk memenuhi tujuan dari komunikasi tersebut, walaupun tidak ada satu media pun yang mampu memenuhi semua tujuan dari komunikasi. Beberapa karakteristik media televisi dari media televisi adalah sebagai berikut:

1. Memiliki jangkauan yang luas dan segera dapat menyentuh rangsang penglihatan dan pendengaran manusia.
2. Dapat menghadirkan objek yang amat kecil besar, berbahaya, atau yang langka.
3. Menyajikan pengalaman langsung kepada penonton.
4. Dapat dikatakan "meniadakan" perbedaan jarak dan waktu.
5. Mampu menyajikan unsur warna, gerakan, bunyi, dan proses dengan baik.
6. Dapat mengkoordinasikan pemanfaatan berbagai media lain, seperti film, foto, dan gambar dengan baik.
7. Dapat menyimpan berbagai data, informasi, dan serentak menyebarkanluaskannya dengan cepat ke berbagai tempat yang berjauhan.
8. Mudah ditonton tanpa perlu menggelapkan ruangan.
9. Membangkitkan perasaan intim atau media personal.

⁶ P.C.S. Sutrisno, 1993, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, PT Gramedia, Jakarta, hlm 3-4

Dari uraian karakteristik di atas, media televisi pun juga mengandung banyak kekurangan/ kelemahan, yaitu:

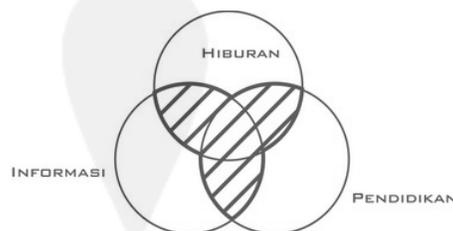
1. Media televisi hanya merupakan media satu arah. Artinya hanya mampu menyampaikan pesan, namun tidak bisa menerima umpan balik secara tepat. Untuk mengatasi kelemahan ini, bisa digunakan media lain sebagai pelengkap, seperti media cetak, telepon, dan komputer. Media yang mutakhir adalah suatu sistem yang disebut televisi-video interaktif, media ini sangat tepat terutama untuk keperluan mengajar atau pelatihan.
2. Layar atau pesawat penerima yang sempit tidak memberikan keleluasaan penonton. Hal ini karena hanya 80% gambar obyek mampu disajikan, sedangkan 20% adalah area *lost* dan siaran tersebut biasanya tidak dapat diulang kembali.

2.6.2 Peranan dan Fungsi Siaran Televisi

Media televisi menyanggah tiga fungsi yang batas-batasnya tidak dapat dijelaskan secara tajam. Fungsi dari media televisi tersebut adalah :

1. Media televisi sebagai wahana hiburan.
2. Media televisi sebagai wahana penyebaran informasi/ penerangan.
3. Media televisi sebagai wahana pendidikan.

Ketiga fungsi tersebut, dalam perannya di bidang komunikasi saling berlapis satu dengan yang lain.

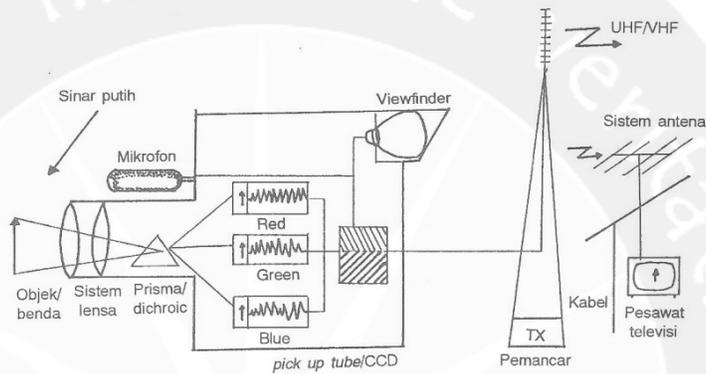


Gb 2.2 Tiga Fungsi Penyiaran Televisi

Sumber: P.C.S Sutrisno, 1993, hlm 4

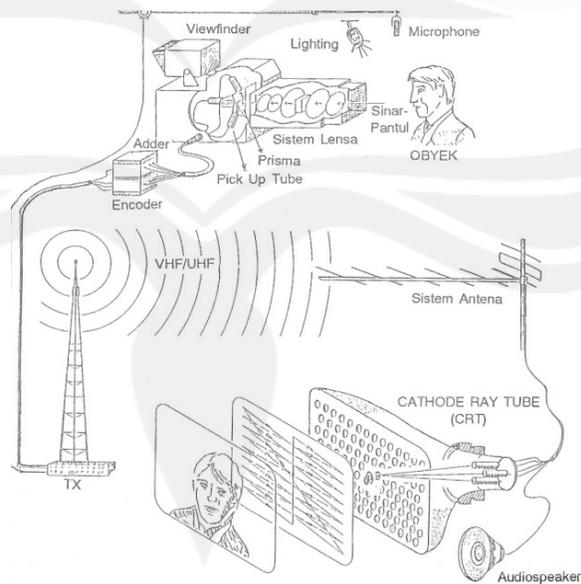
2.6.3 Prinsip Dasar Siaran Televisi

Untuk menyelenggarakan siaran televisi, pada perangkat keras (*hardware*) diperlukan tiga unsur utama, yaitu studio (prasarana dan sarana penunjang), pemancar (transmisi), dan pesawat televisi (penerima). Ketiga unsur utama ini disebut trilogi televisi, paduan penggunaan ketiga unsur tersebut akan menghasilkan siaran televisi.



Gambar 2.3 Trilogi Televisi

Sumber : J.B. Wahyudi, 1992, hlm 26



Gambar 2.4 Proses dari Kamera ke Layar TV

Sumber : J.B. Wahyudi, 1992, hlm 27

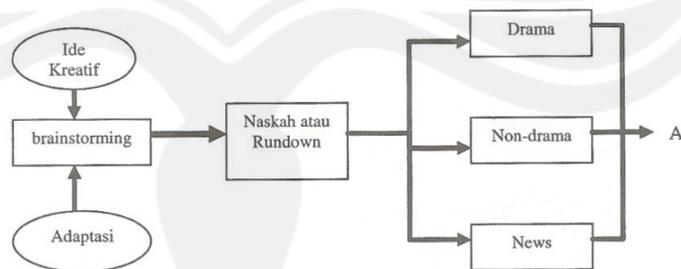
Proses yang terjadi di dalam kamera adalah penciptaan gambar proyeksi (melalui pendekatan sistem lensa), dan gambar proyeksi diubah menjadi gelombang elektromagnetik (sinyal listrik) di dalam *pick up tube/ chargecouple device* (CCD). Suara (*audio*) diubah juga menjadi sinyal listrik di dalam *microphone* (mike). Kedua jenis sinyal listrik itu dipancarkan atau disalurkan melalui kawat. Pancaran sinyal itu diterima sistem antena untuk diteruskan ke pesawat televisi, sedangkan yang disalurkan langsung disambungkan ke pesawat televisi. Pada pesawat televisi (di dalam *cathode ray tube* atau tabung pengambil gambar/CCD), sinyal listrik diubah kembali menjadi gambar proyeksi dan suara kembali.

2.7 Rangkaian Proses Produksi

2.7.1 Tahap-Tahap Produksi

Dalam menyelenggarakan suatu rangkaian produksi program acara televisi terdapat tahapan-tahapan sebelum acara tersebut layak untuk disiarkan. Adapun tahapan-tahapan dalam proses produksi tersebut adalah:

1. Pre-Production



Gambar 2.5 Diagram Pre-Production

Sumber : Ciptono Setyobudi, 2006, hlm 57

Pada tahap ini tampak alur bahwa sebuah program acara berawal dari sebuah ide atau gagasan yang dapat berasal dari seseorang atau kelompok, yang kemudian diteruskan dengan proses tukar pikiran (*brainstorming*). Setelah itu dilakukan penyesuaian-penyesuaian atau adaptasi agar didapatkan sebuah program yang terstruktur dan rapi biasanya sudah berupa naskah cerita (skenario) untuk drama atau *rundown* acara. Untuk *news* dan non-drama. Setelah konsep *pre-production* selesai, baru dilanjutkan tahap berikutnya yaitu *set up and rehearsal*, untuk selanjutnya merealisasikan atau tahap *production*.

2. Set Up and Rehearsal

Adapun tahapan-tahapan dari *set up and rehearsal* adalah sebagai berikut:

a. Setup

Pengarah acara setelah mendapatkan berbagai informasi dari produser, segera mempelajari proposal yang diterimanya, khususnya mulai mempelajari naskah serta berbagai elemen visual yang sekiranya diperlukan. Selanjutnya pengarah acara memberikan informasi tentang rencana produksinya saat pengarah acara menyelenggarakan *production meeting*, bersama anggota inti yang ditambah kerabat kerja yang dipersiapkan oleh pengarah teknik.

Apabila produksi dilakukan di dalam studio, anggota inti bersama anggotanya mempersiapkan yang bersifat teknis. Persiapan dimulai dari sub-kontrol, peralatan di studio, perencanaan denah dekorasi, setting lampu hingga tata suara. Sebaliknya, apabila produksi dilaksanakan di luar studio, mungkin akan digunakan OB van, tetapi dapat juga hanya menggunakan *single camera*. Karena itu, perlu dipersiapkan kelengkapan lainnya, seperti *reflector* untuk membantu pencahayaan, mikropon, video rekorder dan sebagainya.

Pelaksanaan persiapan dikoordinasikan oleh pengarah teknik dan pengarah acara.

Setelah rencana denah disetujui, kemudian segera ditindaklanjuti untuk direalisasikan. Akhir dari persiapan ini adalah dibuatnya rencana produksi oleh pengarah acara yang dituangkan ke dalam *production book*. *Production book* ini akan digunakan untuk panduan saat latihan dan setelah disempurnakan akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan produksi.

b. *Rehearsal*

Latihan diperlukan bukan saja untuk kepentingan artis atau performer, melainkan juga untuk kepentingan kerabat kerja. Latihan dipimpin oleh pengarah acara. Selama latihan pengarah acara akan memberikan petunjuk atau arahan tentang hal-hal yang berhubungan dengan cara membawakan acara, membawakan peran, teknik vokal, teknik akting, *blocking* hingga tata dekorasi yang akan digunakan. Pengarah acara juga harus berkonsultasi dengan *performer* tentang *treatment* program siaran sesuai pedoman produksi. Adapun tahap-tahap latihan yang dilakukan dalam *rehearsal* ini adalah sebagai berikut:

- *Read through*. Merupakan latihan awal, yaitu latihan membaca naskah secara lengkap, selama latihan pengarah acara bertugas memberikan petunjuk yang diperlukan, seperti tanda baca, *vocal acting* dan penafsiran naskahnya.
- *Walk through*. Tahap ini artis tidak menggunakan naskah lagi, tetapi sudah dituntut untuk mampu menghayati naskahnya.
- *Blocking*. Saat latihan pada tahap ini telah menggunakan tata dekorasi, meskipun bersifat tiruan. Pengarah mulai memberikan pengarahan sesuai tuntutan pedoman. Pengarah acara bersama dengan kamerawan mulai merencanakan pengambilan gambar didampingi anggota

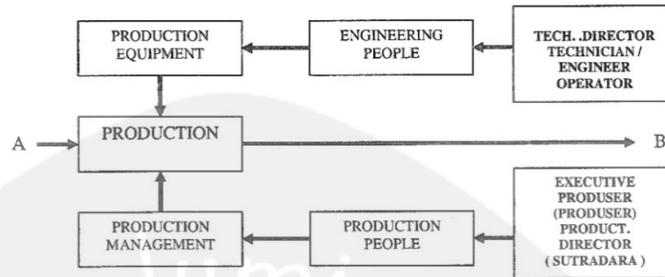
kerabat kerja lainnya yang turut mengamati jalannya latihan. Hal ini bertujuan meminimalkan kemungkinan adanya perubahan rencana yang telah dibuat, seperti tata suara, tata cahaya.

- *Dry Rehearsal*. Latihan ini sering disebut sebagai latihan kering, di mana selama latihan para *talent* belum menggunakan tata pakaian seharusnya, termasuk tata rias dan sebagainya, tetapi telah dituntut untuk melakukan semua yang telah diarahkan.
- *Camera Blocking/ Rehearsal*. Tahap latihan ini lebih ditekankan kepada tata gerak kamera, meskipun tidak berarti *talent* dapat terus seenaknya sendiri, tetapi tetap dituntut untuk menunjukkan kesiapannya.

Saat latihan berlangsung pengarah acara duduk di ruang kontrol, sedang di studio diatur oleh pengarah lapangan. Apabila ada hal yang perlu didiskusikan, pengarah acara masuk kembali ke dalam studio. Saat latihan kamerawan berpedoman kepada *shot list* yang telah dibuat, dan apabila terjadi perubahan pada pengambilan gambar akan selalu dikonsultasikan kepada pengarah acara.

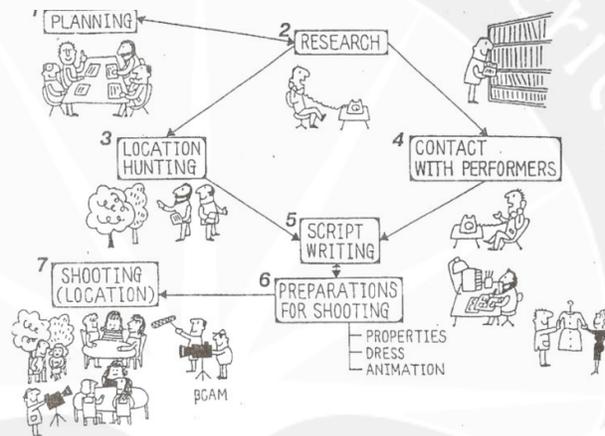
3. Production

Pada diagram alir di bawah tampak terlihat dua bagian terpisah yaitu yang bersifat teknis (*services*) seperti *Technical Director (TD)*, *Maintenance Engineering* dan operator perangkat, seperti *cameramen*, *audioman*, *lightingman* dan sebagainya, yang dikoordinasi atau dimanajemen oleh bagian *production* departemen, seperti *executive producer*, tim *creative* dan *production director*, yang kemudian akan men-*direct* program tersebut di lapangan.



Gambar 2.6 Diagram Production

Sumber : Ciptono Setyobudi, 2006, hlm 58



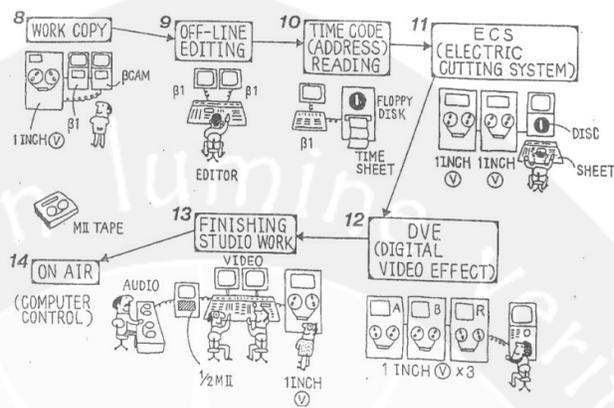
Gambar 2.7 Hubungan Pre Production ke Production

Sumber : Drs. Darwanto, S.S, 2007, hlm 181

4. Post-Production

Setelah tahap produksi selesai, kemudian dilanjutkan ke tahap pasca produksi yang meliputi banyak hal. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan *offline editing*, yaitu kegiatan merangkai alur konsep menjadi sesuatu yang tersusun rapi, namun masih kasar (belum ber-effect). Kemudian, dilanjutkan kegiatan *on-line editing*, yaitu pemberian efek gambar agar lebih bernuansa bagus, bahkan diberikan narasi (proses *dubbing*) bila diperlukan. Selanjutnya dilakukan *mixing* atau suara effect yang disesuaikan dengan program yang sedang diproduksi, seperti suara musik dan pemberian tulisan-tulisan (*titling*), bila program mata acara yang

akan diizinkan tersebut perlu informasi berupa tulisan atau terjemahan.



Gambar 2.8 Hubungan Production ke Post Production

Sumber : Drs. Darwanto, S.S 2007, hlm 182

2.7.2 Divisi-Divisi Produksi

Dalam menjalankan tahapan-tahapan rangkaian proses produksi program acara televisi, terdapat orang-orang bagian produksi yang tergabung dalam satuan divisi-divisi yang berbeda, yang memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing. Adapun divisi-divisi dalam proses produksi tersebut adalah:

1. Bagian Produksi Non-Drama

Bagian produksi merupakan dapur sebuah stasiun televisi. Sebab pada bagian ini sebuah program acara dikemas, mulai dari persiapan konsep yang meliputi riset *writer*, *creative*, penulisan *rundown* acara, *meeting* koordinasi dengan bagian-bagian terkait dan sebagainya. Pembedaan istilah drama dan non-drama merupakan cara yang paling mudah untuk mengklasifikasikan jenis acara. Yang dapat dikategorikan program acara non-drama yaitu: Musik, Kuis, *Variety show*, *Talk show*, *Magazine* Udara, Komedi, Liputan-liputan khusus.

2. Bagian Produksi Drama

Bagian drama identik dengan program benuansa cerita fiktif seperti sinetron, film, telenovela, dan sebagainya. Penggarapan program drama cukup sulit karena menyangkut seni peran. Bahkan beberapa perguruan tinggi maupun institut membuka jurusan tersendiri dalam bidang ini, yaitu program sinematografi dan teater. Program acara drama berupa sinetron sampai saat ini masih menjadi primadona hampir di semua stasiun televisi, meskipun sedikit mulai tergeser dengan program-program *variety show* non-drama berupa hiburan musik, konser dan lain-lain.

3. News Departemen

Bagian pemberitaan atau News Departemen, merupakan bagian yang mensuplai informasi atau berita. Sifat tayangan sangat spesifik, walaupun sangat cocok bila disiarkan secara langsung. Sebab mempunyai nilai informasi yang lebih *up-to-date*. Namun dalam beberapa hal, seperti saat peliputan di medan pertempuran, suasana kerusuhan, kejadian bencana alam, dan lain-lain, dimana untuk proses siaran langsung sulit dilakukan, penayangannya menggunakan cara rekaman (*taping*).

4. Studio Departemen

Divisi yang mengurus studio merupakan fasilitator (*facility*) berlangsungnya sebuah program acara, bahwa studio dapat berperan sebagai pensupport ketiga jenis sajian diatas (Non-Drama, Drama maupun *News*) untuk keperluan recording maupun siaran langsung.

5. Bagian *Electronic Field Production (EFP)*

EFP adalah bagian penyangga utama sebuah produksi suatu program acara televisi, yang bersifat *outdoor* atau peliputan di luar studio, baik itu jenis drama maupun non-drama. EFP

merupakan bagian yang terintegrasi dari seksi camera, seksi *audio*, dan seksi *lighting*.

6. Post Production

Post production atau disebut juga bagian editing, merupakan bagian yang akan mensortir hasil-hasil *shooting*, baik drama atau non-drama. *Post Production* biasanya dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu *Off Line Editing* dan *On line Editing*.

7. Tape Library

Lalu lintas *tape* atau kaset cukup merepotkan bila tidak ditangani oleh bagian tersendiri, apalagi menyangkut sebuah stasiun televisi *broadcasting* yang besar. *Tape library* akan mencatat semua kaset (*tape*) yang masuk dan keluar, agar tetap termonitor keberadaannya untuk keperluan bagiannya sendiri atau keperluan bagian lain. Namun, dengan perkembangan jaman saat ini, kaset (*tape*) diganti dengan *server video* dan *server data base*. Hal ini, mengakibatkan divisi *Tape Library* perlahan akan mengalami pergeseran fungsi, sehingga harus digabungkan dengan divisi lain yang memiliki tugas dengan karakteristik pekerjaan yang sama.

8. Production House (PH)

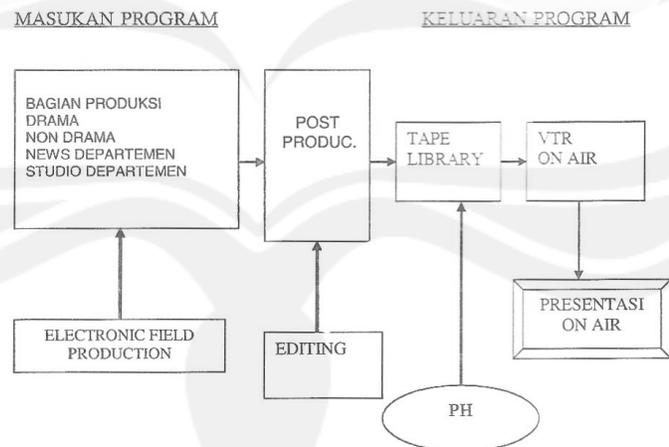
Rumah Produksi atau *production house* adalah penyedia program-program acara televisi, baik berupa drama (sinetron dan film) maupun berupa program non-drama seperti kuis, *infotainment*, humor dan lain-lain. Kadang *production house* (PH) juga melakukan produksi *video* untuk iklan (komersial), *company profile*, *video* klip musik dan sebagainya. Kehadiran rumah produksi bagi sebuah stasiun televisi sangat diperlukan, karena sangat sulit bagi sebuah stasiun televisi *broadcasting* untuk memenuhi semua program acaranya dengan memproduksi sendiri atau "*in house production*".

2.8 Rangkaian Proses Siaran

Pada televisi *broadcasting* masukan program acara dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu program acara siaran tidak langsung (*recording*), baik berjenis drama dan non-drama, serta program acara siaran langsung (*live*), baik yang berasal dari dalam studio maupun luar studio yang dapat melalui saluran transmisi satelit atau *microwave*. Kedua jenis program acara tersebut melewati proses panjang sebelum layak ditayangkan oleh sebuah stasiun televisi kepada masyarakat. Adapun penjelasan dari kedua proses siaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Program Siaran Tidak Langsung (*Recording*)

Pada siaran tidak langsung, program acara tersebut kejadiannya sudah dilakukan terlebih dahulu, kemudian baru dilakukan proses penyempurnaan, baik dalam hal sistem audio melalui *mixing* atau *dubbing* dan sistem video melalui proses *editing*, *titling*, *chroma key*, pemberian *effect* dan sebagainya, yang dalam TV *Production* dikenal dengan istilah *Post Production*.



Gambar 2.9 Proses Penyiaran Program TV Tidak Langsung

Sumber : Ciptono Setyobudi, 2006, hlm 44

2. Program Siaran Langsung (Live)

Siaran langsung atau "*live event*" merupakan salah satu jenis program acara pada stasiun televisi *broadcasting*. Siaran langsung dapat dibedakan dalam dua kategori besar, yaitu siaran langsung dari studio atau di area stasiun televisi itu sendiri dan siaran langsung yang berasal dari luar area stasiun televisi tersebut, baik di dalam maupun diluar kota. Adapun penjelasan dari kedua kategori siaran langsung tersebut adalah sebagai berikut:

a. Siaran Langsung dari Studio

Siaran langsung dari studio mempunyai lebih sedikit resiko untuk gagal, karena sistem jaringan yang terhubung langsung dengan bagian penyiaran (*master control on air*), baik melalui kabel coaxial sebagai standar normal pengiriman sinyal *video* maupun melalui fiber optik (FO) untuk standar pengiriman yang lebih bagus.

Antara studio dan *master control on air* terdapat hubungan jaringan pengiriman sinyal yang bolak-balik. Sebab ada beberapa *event* siaran langsung dari luar yang harus dikirim dan diproses produksi di ruang studio terlebih dahulu, sebelum ditayangkan. Sebagai contoh, siaran olah raga seperti sepak bola, tinju, balap mobil dan sebagainya yang memerlukan peliputan wajah komentator, maka efektif bila di-*pool* di studio baru disiarkan menjadi sebuah kesatuan program acara.

b. Siaran Langsung dari Satelit

Siaran langsung menggunakan jasa satelit sebenarnya tidak berbeda dengan sistem siaran menggunakan media gelombang pendek (*microwave*) untuk proses penyiarannya setelah masuk *master control room*. Perbedaan penggunaan kedua perangkat tersebut akibat karakteristik sistem pengiriman gambarnya yang berbeda, sehingga perlakuan terhadap sistemnya pun lain. Siaran langsung yang menggunakan satelit akan dipergunakan bila:

- Medan penyiaran (*venue*) yang digunakan sulit atau banyak penghalang (*obstacle*), seperti gedung bertingkat, gunung dan lain-lain.
- Jauh dari pusat penyiaran stasiun televisi tersebut, misalnya di luar kota.

Namun, sistem siaran langsung dari satelit juga mempunyai sedikit kekurangan yaitu:

- Biaya sewa transponder yang mahal, karena hitungannya per menit.
- Kemungkinan gangguan kebisingan dari alam yang besar apabila dibandingkan dengan menggunakan *microwave*.

Perangkat yang dipakai untuk siaran langsung menggunakan satelit adalah Mobile SNG (*Satellite News Gathering*) dan Base SNG yang menggunakan *portable* seperti *Flyway*.

Di Indonesia, ada dua operator besar yang bergerak pada jasa penyewaan transponder satelit, yaitu Indosat Satelindo yang bernaung dalam Asialink dan PT Telkom, dimana keduanya menggunakan satelit generasi C dengan frekuensi operasi pada *C-band*.

c. Siaran Langsung dari Gelombang Mikro

Siaran langsung dengan sistem gelombang pendek (*microwave*) dengan karakteristik "*point to point*" akan digunakan apabila alasannya cukup memungkinkan, yaitu:

- Medan penyiaran bebas pandang atau pada teknik telekomunikasi disebut "*Line Of Sight*" (LOS)
- Jangkauan siaran antara tempat penyiaran (*venue*) tidak jauh dengan pusat penyiaran (*master control room*)
- Untuk tujuan penghematan biaya produksi sewa transponder satelit

Dari pertimbangan penggunaan sistem gelombang pendek diatas, dapat disimpulkan kekurangan sistem *microwave* yaitu adanya masalah dalam jangkauan dan sifat pancaran gelombang yang harus bebas pandang. Sebab bila terhalang oleh sesuatu, pengiriman gambar harus melalui pengulangan sistem (*repeater*) atau *hams* melewati beberapa titik (hub), dengan jarak tidak lebih berkisar 60 km.

2.9 Studio Produksi

Studio produksi adalah tempat pembuatan produksi paket siaran televisi dan sekaligus tempat menyiarkan. Dengan demikian, setiap stasiun televisi harus memiliki studio lengkap dengan peralatan dari proses pengambilan gambar, pencahayaan, *audio*, *editing* hingga tahap *on air*.

Keberhasilan aktifitas produksi siaran radio ataupun televisi salah satunya adalah tergantung dari keberhasilan koordinasi antar bagian dalam proses produksi tersebut. Terlebih lagi, akan jelas dirasakan pada saat terselenggaranya siaran langsung, karena saat terjadi siaran langsung banyak melibatkan beberapa bagian yang terpisah dengan ruangan.

1. *Studio Floor*

Besar kecilnya *studio floor* tergantung dari program-program yang mau direkam. Untuk program *news*, *interview* atau panel diskusi cukup dengan studio berukuran kecil. Studio besar biasanya digunakan untuk program-program musik, drama dan tari. Ukuran studio yang cukup memadai adalah sekitar 12x18m².

Lantai studio ini harus licin, supaya kamera bisa bergerak dengan halus dan bebas. Lantai juga harus kuat agar dapat digunakan untuk mendirikan peralatan-peralatan berat, *scenery*, mebel, properti, dan sebagainya. Pintu studio harus cukup lebar untuk keluar masuk peralatan *setting*, mebel atau properti. Tinggi langit-langit studio tidak boleh terlalu rendah, karena kamera akan men-*shoot* melebihi *scenery*, sehingga lampu-lampu atau *boom microphone* masuk dalam *frame*.

Cyclorama dipasang pada setiap dinding studio untuk menghasilkan ilusi kedalaman yang tak terhingga. Setiap dinding juga harus dilapisi bahan-bahan peredam suara supaya tidak terjadi gema. AC juga digunakan untuk menjaga temperatur dalam studio, sehingga tidak terlalu panas, karena di dalam studio dinyalakan lampu-lampu besar untuk kebutuhan tata cahaya. Temperatur sangat penting, baik bagi *crew* atau pemain dan khususnya untuk menjaga kestabilan peralatan supaya bisa berfungsi dengan baik.

Instalasi utama dan peralatan dalam sebuah studio adalah sebagai berikut:

- Sistem Interkomunikasi (*Intercommunication System*)
 - *Intercom headset*
 - *Talk back system*
- Televisi monitor studio. Televisi monitor studio ini digunakan untuk melihat gambar adegan yang sedang direkam (*on air*).
- Speaker. Speaker ini digunakan untuk mendengarkan musik *playback* atau *sound effect*.
- *Wall outlet*. *Wall outlet* adalah tempat untuk menyambung kabel-kabel kamera, mikrofon, interkom, monitor audio dan video.
- *Lighting patchboard*. *Lighting patchboard* adalah stop kontak untuk lampu.
- Lampu-lampu yang digantung atau disangga dengan *tripod*.
- Kamera dengan *tripod* dan *dolly* atau *pedestal*.

Berdasarkan aktivitasnya, luasan ruang studio dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

a. Pusat Televisi atau *Television Centre*, yang terdiri atas:

- ❖ Studio presentasi dan studio kecil
 - Luas studio : 50-100m²
 - Tinggi : 3-4m, untuk studio presentasi
 - Tinggi : 4-6m, selain presentasi

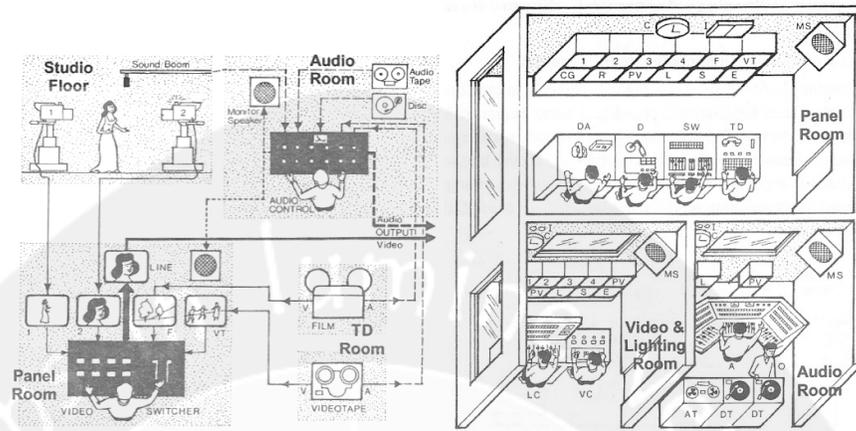
- ❖ Studio berukuran sedang
 - Luas studio : 150-300m²
 - Tinggi : 6-8m
- ❖ Studio berukuran besar
 - Luas studio : 400-1000m²
 - Tinggi : 8-12m

b. Pusat Produksi atau *Production Centre*, yang terdiri atas:

- ❖ Studio Musik dengan luas 500-1200m²
- ❖ Studio Drama dengan luas 500-680m²
- ❖ Studio Umum dengan luas 180-400m²
- ❖ Studio *Cooking* dengan luas - 180m²
- ❖ Studio *Science* dengan luas - 180m²
- ❖ Studio Pupet dengan luas - 380m²
- ❖ Studio *News* dengan luas 280-420m²

2. Bagian-Bagian Studio

Studio merupakan sistem yang cukup berperan dalam sebuah stasiun televisi. Sebagai sub-sistem yang terintegrasi secara total, bagian studio memiliki andil untuk *supplay* program-program reguler, baik yang bersifat *live event* atau *recording*. Setiap studio televisi mempunyai bagian-bagian untuk mendukung lancarnya siaran televisi, misalnya *Sub-Control*, *Master Control*, *Production Continuity*, *TX Control*, *Tele Recording Room*, *Telecine*, *VTR/ VCR Room* dan *Editing Room*.



Gambar 2.10 Ilustrasi Aktivitas di Studio Produksi dan Master Kontrol

Sumber : Ciptono Setyobudi, 2006, hlm 93 dan 94

2.10 Perangkat Produksi

2.10.1 Perangkat Kamera Televisi

1. Kamera

Gambar-gambar yang disaksikan pada layar televisi, baik yang disiarkan langsung maupun yang telah direkam adalah gambar yang terlebih dahulu diproses oleh kamera televisi. Kamera untuk keperluan siaran televisi ada dua macam, yaitu:

- ❖ Kamera monochrome. Kamera ini menghasilkan gambar hitam putih.
- ❖ Kamera berwarna. Kamera ini menghasilkan gambar berwarna.

Kedua jenis kamera diatas terdiri dari tiga bagian utama, yaitu :

- ❖ Sistem lensa yang berfungsi untuk membentuk bayangan benda yang memantulkan sinar kedalam bentuk bayangan yang lebih kecil. Lensa menentukan perspektif visual dari

pemandangan yang dilihat oleh penonton. Sistem lensa ini tersusun dari 3 bagian, yaitu:

- Elemen-elemen optik yang menghasilkan bayangan dan mengubah panjang fokal
 - Iris, yang biasa diubah-ubah untuk mengatur banyaknya cahaya yang masuk kedalam kamera.
 - Sistem *mouting*, pemasangan lensa pada kamera dengan sistem *bayonet* atau sistem ulir (C-mount)
- ❖ Bagian dari kamera itu sendiri, yang memiliki peralatan elektrik yang berguna untuk mengubah sinar *optic* itu ke dalam gelombang listrik.
 - ❖ *Viewfinder*, yang berfungsi untuk mengubah kembali gelombang listrik itu ke dalam gambar televisi, sama dengan bayangan gambar yang dihasilkan oleh sistem lensa.

2. Alat Penyangga Kamera

Alat penyangga kamera mulai dari *Dolly*, *Pedestal*, *Panorama Dolly*, dan *Crane*, dibuat guna keperluan mengadakan gerakan-gerakan kamera dengan tujuan untuk menghasilkan gambar yang lebih bervariasi, sehingga di dalam penyajian di layar televisi merupakan gambar-gambar yang tidak monoton yang dapat menimbulkan kebosanan. Semakin banyak variasi gambar yang ditampilkan akan membuat lebih menarik penyajian itu sendiri. Adapun alat-alat penyangga kamera tersebut adalah:

a) *Tripod Dolly*

Tripod Dolly berbentuk tiga kaki yang di dasar ketiga kaki itu dilengkapi dengan roda. Kaki *Tripod* ini dapat dibuat dari kayu dapat pula dari logam. Karena dilengkapi roda, maka *Tripod Dolly* ini mampu bergerak ke semua arah, hanya tinggal mendorong ke mana yang dikehendaki juru kamera. *Tripod*

Dolly juga dapat diseting ketinggiannya, tergantung keinginan dari juru kamera.

b) *Pedestal*

Alat penyangga kamera yang dinamakan *Pedestal*, mempunyai kelebihan, yaitu dapat dilakukan gerakan ke atas maupun ke bawah pada saat siaran tengah berlangsung, pada jenis-jenis tertentu.

c) *Panorama Dolly*

Panorama Dolly adalah gabungan antara *Dolly* dengan *Crane*. Gerakan *Crane* dapat ke kanan dan ke kiri atau ke atas dan ke bawah, bahkan dapat berputar. *Panorama Dolly* sangat bermanfaat untuk studio ukuran besar dan luas. Gambar yang dihasilkan akan lebih bervariasi.

d) *Crane*

Alat *Crane* (Kran) ini sangat berguna untuk membuat gambar dari atas, dan dapat bergerak 180 derajat dengan sangat mudah.

3. Gerakan Kamera

Terdapat beberapa gerakan kamera untuk mendapatkan gambaran yang indah dan memiliki nilai-nilai artistik. Di bawah ini, diuraikan pengertian beberapa istilah yang menunjukkan gerakan kamera, yaitu:

- *Pan*, yaitu gerakan kamera horisontal, baik dari kiri ke kanan maupun dari kanan ke kiri.
- *Panning*, yaitu kamera sedang digerakan horisontal secara pelan, dapat dari kiri ke kanan atau sebaliknya.

- *Tilt*, yaitu gerakan kamera dari bawah ke atas atau sebaliknya. Gerakan ini sering pula disebut *pan up* dan *pan down*.
- *Tilt Up*, yaitu gerakan dari bawah ke atas (*pan up*).
- *Tilt Down*, yaitu gerakan dari atas ke bawah (*pan down*).
- *Pedestal*, yaitu gerakan kamera di atas pedestal ke bawah atau ke atas.
- *Tounge*, yaitu gerakan kamera di atas *Dolly Crane/ Boom*, baik dari kanan ke kiri maupun sebaliknya.
- *Crane* atau *boom*, yaitu gerakan kamera di atas *Crane*, baik ke atas maupun ke bawah.
- *Zoom*, yaitu gerakan mengganti lensa (bila menggunakan lensa *Zoom*), dan dengan demikian ukuran gambar yang diperoleh juga berubah.
- *Dolly*, yaitu gerakan kamera menuju atau menjauhi obyek.
- *Truck*, yaitu gerakan dari atau ke arah sisi.
- *Arc*, yaitu gerakan dalam bentuk kerucut.

2.10.2 Perangkat Tata Cahaya Studio

Tata cahaya adalah seni pengaturan cahaya dengan mempergunakan peralatan pencahayaan agar kamera mampu melihat obyek secara jelas, dan menciptakan ilusi, sehingga penonton mendapatkan kesan adanya jarak, ruang, waktu dan suasana dari suatu kejadian yang dipertunjukkan dalam program televisi.

Seperti halnya mata manusia, kamera video membutuhkan cahaya yang cukup agar bisa berfungsi secara efektif. Dengan

pencahayaannya, maka penonton akan bisa melihat seperti apa bentuk obyek, dimana obyek tersebut saling berhubungan dengan obyek lainnya dan dengan lingkungannya, serta dapat diketahui kapan peristiwa itu terjadi.

Untuk mendapatkan gambar yang artistik, maka diperlukan teknik-teknik pencahayaannya yang sempurna. Adapun prinsip-prinsip dasar pencahayaannya tersebut adalah sebagai berikut:

❖ Sinar Kunci/ *Key Light*

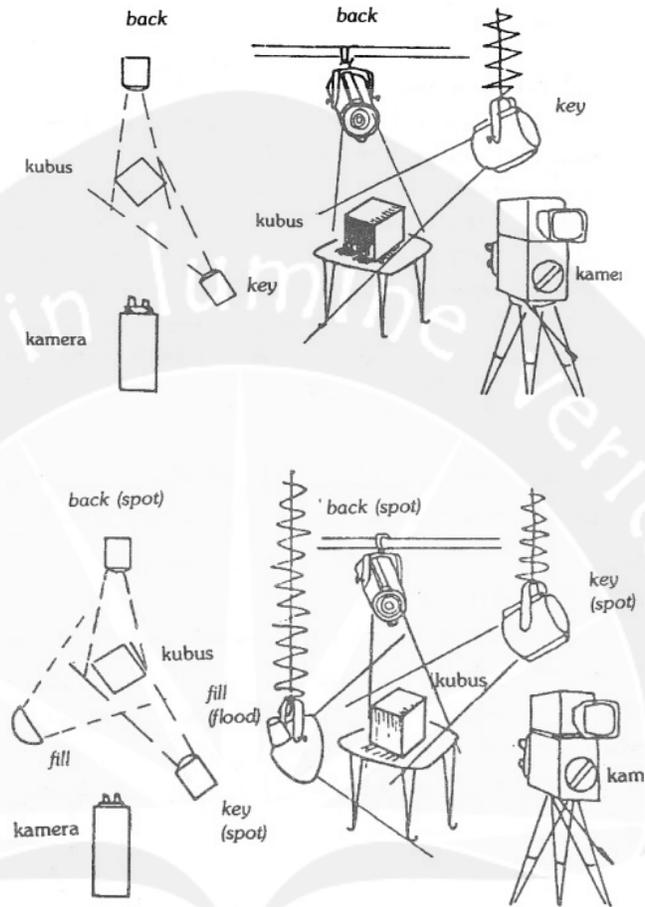
Key Light adalah sinar dari depan obyek yang akan diambil gambarnya. Sinar ini harus langsung. Biasanya digunakan sinar *Fresnel* yang memberikan pancaran medium.

❖ Sinar Belakang/ *Back Light*

Back Light adalah sinar dari belakang obyek yang akan diambil gambarnya. Letak yang paling tepat adalah menyudut 45° ke atas, sementara jauh dekatnya dengan obyek tergantung latar belakang dari obyek itu, apakah banyak memantulkan sinar atau menyerap sinar.

❖ Mengisi sinar/ *Fill Light*.

Fill Light adalah sinar untuk mengimbangi *Key Light* dan *Back Light*. Setelah obyek terkena sinar Depan (*Key Light*) dan Sinar Belakang (*Back Light*), maka bagian-bagian samping yang terkena bayangan dihilangkan dengan memakai *Fill Light*. Sinar ini dapat langsung ditujukan ke bagian-bagian yang gelap dengan mengarahkan sinar secara langsung, misalnya dengan lampu *Spot Fresnel*, tetapi dapat pula sinar ini diatur dengan *reflektor*.



Gambar 2.11 Prinsip Pencahayaan

Sumber : Darwanto, 2007, hlm 56

Selain menggunakan prinsip-prinsip dasar pencahayaan, diperlukan juga instrument tata cahaya agar diperoleh gambar yang artistik. Adapun instrumen-instrumen tata cahaya tersebut adalah:

- ❖ *Spot light*, berfungsi untuk menyinari suatu bidang yang relatif sempit, dengan sorotan sinar tajam, sehingga menghasilkan bayangan yang tajam. Penggunaan *spot light* ini menghasilkan cahaya yang kuat, terarah, bisa difokuskan sesuai dengan keinginan .

Spot light ini juga memiliki berbagai jenis. Adapun jenis-jenis dari spotlight tersebut adalah sebagai berikut:

- ❖ *Fresnel Spot light*. Ini jenis *spot light* yang paling banyak digunakan dalam proses produksi, penggunaannya dilengkapi dengan lensa fresnel yang tipis dan tahan panas. Cahaya *fresnel spot light* bisa diatur penyebarannya dengan menggunakan lampu dan *reflector* yang terpasang di dalamnya.
- ❖ *Ellipsoidal Spot light*. Ini jenis *spot light* yang biasanya digunakan untuk memproyeksikan pola-pola tertentu pada *background* atau setting. *Spot light* ini sering disebut juga *leko* dan penggunaannya tanpa lensa.
- ❖ *Flood light*, memancarkan cahaya tersebar, lembut dan merah untuk menyinari bidang yang relatif luas, menghasilkan bayangan-bayangan yang tidak terlalu tajam. Jenis-jenis dari *Flood light*, yaitu *Scoop light*, *Soft light*, *Broad light*, *Strip light*.
- ❖ *Screen*, untuk mengurangi intensitas cahaya dipasang di depan lampu, dibuat dari kertas kalkir atau spun.
- ❖ *Scrim*, dibuat dan anyaman kawat yang berguna untuk mengurangi intensitas cahaya tanpa merubah suhu warna. *Scrim* biasanya digunakan pada *flood light* untuk melembutkan cahaya yang tersebar.
- ❖ *Cued dan Break*, merupakan potongan-potongan bahan yang dipasang didepan *spot* untuk memproyeksikan pola tertentu pada *cyclorama* atau setting.
- ❖ *Dimmer*, merupakan alat untuk mengatur intensitas cahaya yang mirip dengan *audio mixer*. *Dimmer* mempunyai beberapa tombol fader untuk menambah dan mengatur jumlah daya pada masing-masing lampu.
- ❖ *Barn door*, yaitu penutup metal yang dipasang di depan lampu untuk mengatur arah sinar.
- ❖ *Flag*, Potongan segi empat dari metal atau kain hitam yang dibingkai dan dipasang pada tripod di depan lampu atau tangkai yang mudah digerakkan. *Flag* ini digunakan untuk memblokir atau menghalangi cahaya yang mengenai obyek atau setting.

2.10.3 Perangkat Tata Suara Studio

Televisi adalah media audio visual, sehingga tidak hanya proses produksi gambar saja yang mendapat perhatian khusus, begitu juga dengan suara yang dihasilkan adegan gambar, diusahakan agar dapat diterima dengan baik oleh penontonnya. Untuk itulah dalam sebuah proses produksi penataan suara menjadi bagian tersendiri. Sistem pengolahan suara hampir mirip dengan proses penyiaran pada radio.

Untuk memperoleh kualitas suara yang baik, diperlukan peralatan-peralatan audio yang mendukung, antara lain :

- ❖ *Tape Recorder*, yaitu alat yang berfungsi untuk merekam suara dari suatu proyek suara pada pipa magnetic.
- ❖ *Record Player*, digunakan untuk memainkan kembali (*play back*) suara. Media penyimpanan suara ini berupa suatu piringan yang mempunyai jalur-jalur (*track*) tertentu. Biasanya piringan tersebut dapat terbuat dari *plastic* atau *ebonite*.
- ❖ *Equalizer*, digunakan untuk menentukan sinyal sebuah studio rekaman. *Equalizer* digunakan untuk membantu operator dalam menentukan dan mengontrol suara-suara yang *over harmonic*, warna suara, *balancing*.
- ❖ *Electronic amplifier*, digunakan untuk mendapatkan suara terang (*clean*), mike dipasang langsung melalui *output aux amplifier*. Alat ini dipergunakan untuk memperkuat getaran listrik yang berasal dari frekuensi radio.
- ❖ *Audio mixer*, berfungsi mencampur suara yang berasal dari beberapa sumber menjadi satu. Dengan bantuan alat ini, maka pencampuran suara tersebut dapat dilakukan dengan *smooth* (enak didengar) tanpa tersentak-sentak dan juga dapat untuk menambah variasi dari suara yang dihasilkan (*sound effect*). *Sound* yang dihasilkan ini merupakan perubahan tekanan dan penyimpangan partikel udara atau kecepatan partikel yang dirambatkan pada suatu media yang *elastic* (kenyal) atau saling

tindih dari partikel-partikel yang dirambatkan. Sound terdiri dari gelombang-gelombang dan bergerak dengan kecepatan 1130 *feet* (344) per *second*. *Sound effect*, pada umumnya dibagi dalam 3 kategori :

- *Background sound*, seperti suara angin, burung, suara air, tidak saja dapat membantu tiap momen, akan tetapi suara-suara tersebut akan memberikan kesan suasana yang khusus pada tampilan gambar dan juga sangat membantu tampilan gambar yang tanpa dialog.
 - *Hard effect*, berupa suara-suara keras, seperti ledakan gunung/ senjata/ tabrakan mobil, tutup pintu, hal ini dapat diambil dalam *sound library* maupun dari alat musik keyboard.
 - *Folley*, artinya merekayasa suara dengan cara tertentu, sehingga menyerupai *effect* suara yang diinginkan dan dibuat langsung (*live*), misalnya derit pintu, langkah kaki. Istilah *folley* diambil dari nama orang yang menciptakan *sound effect* pertama kali.
- ❖ *Microphone*, adalah alat bantu yang dapat merubah getaran suara menjadi getaran listrik, *microphone* merupakan suatu sumber pokok masukan (*input*) dalam studio rekaman. Ditinjau dari Typenya, *microphone* dapat dibagi menjadi tiga jenis:
- *Ribbon Microphone*
 - *Dynamic Microphone*
 - *Condensor Microphone*. Jenis ini digunakan untuk siaran televisi.

Microphone untuk televisi dapat dibagi menjadi 2 (dua) golongan besar, yaitu :

1. Microphone bergerak (*mobile microphone*), termasuk didalamnya : *Boom mic*, *Hand mic*, *Lavaliere*, *Lapel mic*, *Wireless/ FM mic*, dan *Long distance mic*.

- a. *Microphone boom besar*. Mic ini dapat diatur dengan mudah ke tempat yang dikehendaki, baik dengan sudut pergerakan 180° bahkan 360° .
- b. *Boom medium*. Ukuran *boom medium* lebih kecil dan tentu saja lebih praktis, tetapi daya jangkau juga kurang luas. Jenis ini untuk studio ukuran kecil.
- c. *Mike tangan*. Mic ini dapat dibawa kemana saja pada saat dipergunakan.
- d. *Lavaliere* dan *Lapel Microphone*, dapat dibawa dan ditempelkan di baju pemakai.
- e. *Microphone wireless*, menggunakan sistem pemancaran dengan menggunakan gelombang tertentu, selanjutnya pada pengeras suara dilengkapi dengan antenna penerima.
- f. *Long distance*, digunakan untuk mengambil suara di lapangan, tujuannya untuk mengambil semua suara di lapangan.
- g. *Parabolic reflector*, menggunakan sistem pantulan suara pada reflector.

2. *Microphone Tetap (Stationary Microphone)*

- a. *Mike meja*
- b. *Mike diatas penyangga*
- c. *Mike yang digantung*

2.13 Studi Banding Bangunan Stasiun Televisi

2.13.1 Gedung Stasiun TRANS TV

PT. Televisi Transformasi Indonesia adalah perusahaan yang dimiliki oleh PT. Para Inti Investindo, merupakan satu kelompok usaha dengan Bank Mega dibawah bendera Para Group. Gedung TRANS TV ini terletak di Jl. Kapten Piere Tendean Kav. 12-14A, Jakarta. Gedung Stasiun TransTV merupakan gedung pertama di Indonesia yang dirancang khusus untuk fungsi stasiun TV dalam satu gedung yang terdiri atas 9 lantai. Adapun ke 9 lantai tersebut adalah sebagai berikut:

- ❖ Lantai 1, difungsikan untuk memproduksi program-program drama dan non-drama dengan tiga studio, yaitu studio 1 yang luasnya 900m² dengan 265 kursi, studio 2 seluas 500m² dan studio 3 seluas 300m².
- ❖ Lantai 2, difungsikan sebagai ruang kontrol utama yang merupakan jantung operasi penyiaran TRANS TV dengan teknologi digital penuh, yang mampu beroperasi nyaris tanpa pita (*tapeless operation*).
- ❖ Lantai 3, difungsikan sebagai markas divisi pemberitaan, termasuk di dalamnya studio 4 yang dilengkapi dengan teknologi *virtual set*, yaitu teknologi pendukung yang digunakan oleh divisi untuk menunjang siaran pemberitaan. Dirancang *non-stop* 24 jam sehari penuh dalam sepekan, sehingga dilengkapi fasilitas kamar tidur untuk pria dan wanita serta kamar mandi.
- ❖ Lantai 4, difungsikan untuk perpustakaan, bioskop mini, ruang pertemuan besar, serta kantor departemen Sumber Daya Manusia (SDM).
- ❖ Lantai 5-6, difungsikan untuk departemen pemasaran, promosi, *public relations*, programming dan keuangan lengkap dengan ruang rapat kecil maupun besar.
- ❖ Lantai 7-8, difungsikan untuk staf produksi.

- ❖ Lantai 9, difungsikan untuk ruang direktur utama dan juga direktur keuangan serta SDM



Gambar 2.12 Stasiun Trans TV

Sumber : Indonesia Design Vol 4 No 18, 2007, hal 40

2.13.2 Gedung Stasiun TV INDOSIAR

Stasiun TV Indosiar adalah milik PT. Indosiar Visual Mandiri dibawah naungan PT. Indosiar Karya Media Tbk. Gedung stasiun televisi ini terletak di Jl. Damai no 11 Daan Mogot, Jakarta Barat. Fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh gedung Indosiar adalah sebagai berikut :

- ❖ Studio 1, memiliki area seluas 625m² dengan kapasitas 200 tempat duduk, yang dilengkapi dengan peralatan standar studio, fasilitas *vision mixer digital* yang dilengkapi dengan efek *video digital*. Ada peralatan *still store* dan *character generator* 2 kanal dan sistem tata lampu yang *computerized* serta audio konsol, alat perekam digital. Dilengkapi pula dengan tata *foldback* sistem,

yang terdiri dari fasilitas *speaker* maupun *microphone* radio untuk memperkecil kemungkinan *feedback*.

- ❖ Studio 2, memiliki area seluas 464 m². Digunakan untuk drama, berita dan acara permainan. Fasilitas yang dimiliki hampir sama dengan fasilitas studio 1. Peralatan sesuai standar studio, *vision mixer*, seperangkat peralatan *still store* dan *character generator* 1 kanal. Sistem tata lampu yang *computerized*, dan audio konsol dengan sistem digital.
- ❖ Studio 3, memiliki area seluas 426m². Digunakan untuk drama, berita dan acara permainan. Fasilitas yang dimiliki sama dengan fasilitas studio 2. Peralatan sesuai standar studio, *vision mixer*, seperangkat peralatan *still store* dan *character generator* 1 kanal. Sistem tata lampu yang *computerized*, dan audio konsol dengan sistem digital.
- ❖ Studio 4, memiliki area seluas 173m². Biasanya digunakan untuk acara berita, kuis dan acara *talk show*. Fasilitas yang dimiliki adalah Sistem tata lampu yang *computerized*, dan audio konsol dengan sistem digital.

2.13.3 Gedung Stasiun Bali TV

Stasiun Bali TV merupakan anak perusahaan dari media cetak Bali Post, terletak di Gedung Pers Bali Ketut Nadha Jl. Kebo Iwa 63 A, Denpasar. Bangunan utama stasiun televisi Bali TV terdiri atas 3 lantai:

- ❖ Lantai 1 terdiri atas *lobby*, ruang sumber daya manusia, radio genta, ruang pameran.
- ❖ Lantai 2 terdiri atas studio, ruang *master control*, ruang tunggu, ruang rias, ruang redaksi, ruang administrasi, ruang editing *news*, ruang *editing program*, ruang *computer grafis*, ruang *equipment*, ruang produser, ruang rapat. Studio di lantai 2 ini merupakan studio *in door* untuk memproduksi tayangan berita, seluas 96 m².

Di dalam studio lantai 2 ini terdapat dua *set* dekorasi untuk acara berita dan dialog interaktif.

- ❖ Lantai 3 terdiri atas ruang pimpinan, kantor harian Bisnis Bali, studio.



Gambar 2.13 Stasiun Bali TV

Sumber : www.baliv.tv



2.13.4 Gedung Stasiun Reksa Birama TV (RB TV)

Stasiun televisi Reksa Birama TV (RB TV) merupakan pelopor TV Swasta komersial di Yogyakarta, di bawah manajemen PT. Reksa Birama Media dengan kantor pusat di Jalan Jagalan No. 42 Yogyakarta. Bangunan stasiun televisi Reksa Birama TV (RB TV) ini menjadi satu kompleks dengan stasiun radio Retjo Buntung (RB FM), dan perusahaan rekaman Romeo Bravo (RB Record).



Gambar 2.14 Komplek bangunan PT. Reksa Birama Media

Sumber : Data Primer

Bangunan stasiun televisi Reksa Birama TV (RB TV) sendiri terdiri dari dua gedung, yaitu gedung pengelola stasiun televisi dan studio produksi. Di dalam gedung pengelola terdiri dari dua lantai, yang memiliki fasilitas-fasilitas sebagai berikut:

- Lantai satu terdiri dari:
 - Reception
 - Ruang Tunggu
- Lantai dua terdiri dari:
 - Ruang Manajemen dan Administrasi
 - Ruang Master Kontrol



Gambar 2.15 Gedung Pengelola Stasiun RB TV

Sumber : Data Primer

Sedangkan, dalam gedung studio produksi terdiri dari satu lantai yang memiliki fasilitas-fasilitas sebagai berikut:

- Ruang Duduk
- Ruang Rias Artis
- Ruang Sub-Kontrol
- Studio Produksi
- Gudang Artistik





Gambar 2.16 Ruang Studio RB TV

Sumber : Data Primer



Gambar 2.17 Ruang Sub-Kontrol RB TV

Sumber : Data Primer

Tower pemancar RB TV menjadi satu dengan studio produksi. Tower pemancar dengan ketinggian 75 meter ini diletakkan tepat di belakang kompleks bangunan PT. Reksa Birama Media, berdekatan dengan tower pemancar radio Retjo Buntung FM (RB FM).



Gambar 2.18 Tower RB TV

Sumber : Data Primer

2.13.5 Gedung Stasiun Jogja TV



Gambar 2.19 Stasiun Jogja TV

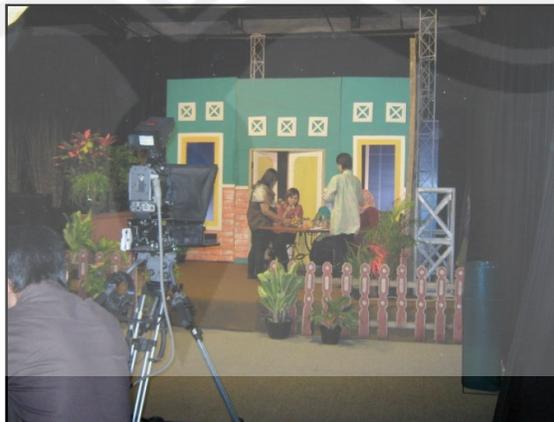
Sumber : Data Primer

Stasiun Jogja TV merupakan anak perusahaan dari media cetak Bali Post, dan masih satu group dengan Bali TV. Jogja TV ini merupakan hasil kerjasama perusahaan Bali Post dengan pihak Kraton Yogyakarta untuk mengangkat potensi budaya Yogyakarta. Gedung stasiun Jogja TV terletak di Jalan Wonosari Km 9,

Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Bangunan stasiun televisi Jogja TV terdiri atas 4 lantai:

- ❖ Lantai 1 terdiri dari pos satpam, taman, ruang parkir pengunjung, ruang parkir karyawan, ruang transisi, lobby, reception, ruang tamu VIP, studio besar, ruang master control, ruang rias, gudang artistik, pemancar, studio alam, gasebo, ruang duduk outdoor, kafetaria, dan mushola.
- ❖ Lantai 2 terdiri dari reception, ruang tamu, ruang staf marketing, ruang staf keuangan, sekretariat, ruang sumber daya manusia (SDM), ruang teknik, ruang trafik, ruang grafis, news room, dan ruang *tape library*.
- ❖ Lantai 3 terdiri dari studio kecil, ruang video editing, ruang produser, ruang kameraman, ruang bagian umum.
- ❖ Lantai 4 pada bangunan Jogja TV masih kosong, dan belum ada perencanaan pengembangan hingga sekarang.

Stasiun Jogja TV ini memiliki tiga studio, yaitu studio besar, studio kecil, dan studio outdoor. Studio besar digunakan untuk acara berita dan acara-acara yang melibatkan audiens, seperti *talkshow* dan *live* musik. Sedangkan, studio kecil digunakan untuk acara interaktif yang tidak melibatkan audiens. Dan, studio alam digunakan untuk acara kesenian, seperti kethoprak, seni tari dan lain-lain.



Gambar 2.21 Studio Besar Jogja TV

Sumber : Data Primer



Gambar 2.22 Ruang Master Kontrol Jogja TV

Sumber : Data Primer



Gambar 2.23 Studio Kecil Jogja TV

Sumber : Data Primer





Gambar 2.24 Studio Alam Jogja TV

Sumber : Data Primer

Stasiun transmisi Jogja TV tidak menjadi satu dengan studio produksi. Stasiun pemancar Jogja TV ini berada di Desa Ngoro-Ngoro, Bukit Pathuk, Gunung Kidul. Pertimbangan peletakan stasiun pemancar ini karena Jogja TV masih menggunakan pemancar dengan menggunakan sistem *microwave*, sehingga membutuhkan tempat yang tinggi untuk mendapatkan daya pancar yang tinggi. Di dalam stasiun trasmisi ini terdiri dari beberapa ruang, yaitu:

- Ruang Transmisi
- Tower Pemancar
- Genset
- Ruang Penjaga



Gambar 2.25 Komplek Stasiun Pemancar Jogja TV

Sumber : Data Primer